

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan anak merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan global dan keberhasilan upaya peningkatan kualitas hidup anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara. Dalam konteks global, tujuan meningkatkan kesejahteraan anak menjadi program prioritas dalam *sustainable development goals / SDGs* yaitu pada tujuan ke 3 (tiga) kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik dan seimbang bagi bayi.<sup>1</sup>

Menyusui merupakan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi yang terbaik bagi bayi. Memberikan seluruh kebutuhan anak sebagai permulaan hidup yang terbaik, bisa dimulai dengan menyusui. Menyusui merupakan ikatan yang paling sederhana, paling terjangkau dan cerdas untuk mendukung anak lebih sehat, keluarga lebih kuat dan pertumbuhan yang berkelanjutan.<sup>1</sup>

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal.<sup>2</sup> Pemberian ASI eksklusif bukan hanya isu nasional namun juga merupakan isu global. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini. Bila melihat jumlah angka kematian bayi di Asia Tenggara, ternyata Indonesia merupakan negara yang memiliki angka kematian bayi

tertinggi, yakni mencapai 20 bayi per 1000 bayi yang hidup satu bulan pertama. Jika angka kelahiran hidup di Indonesia sekitar 5 juta per tahun dan angka kematian bayi adalah 20 per 1.000 kelahiran hidup, berarti setiap hari 246 bayi di Indonesia meninggal, setara dengan 10 bayi Indonesia meninggal perjam dan setiap 6 menit 1 bayi Indonesia meninggal karena tidak memperoleh air susu dari ibunya pada satu jam pertama kelahiran.<sup>3</sup>

Cakupan pemberian ASI eksklusif bervariasi antara negara maju dan berkembang. Di negara berkembang, cakupan ASI eksklusif untuk bayi di bawah enam bulan sering kali lebih rendah dibandingkan negara maju. Misalnya, di Indonesia, hanya sekitar 49,8% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan.<sup>4</sup> Secara global, kurang dari separuh bayi di bawah enam bulan mendapatkan ASI eksklusif. Di negara maju, cakupan ASI eksklusif cenderung lebih tinggi, meskipun masih ada variasi. Beberapa negara maju memiliki cakupan ASI eksklusif yang mendekati atau melebihi 50%, tetapi angka ini bisa berbeda-beda tergantung pada kebijakan kesehatan, dukungan sosial, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI.

Cakupan pemberian ASI eksklusif secara global masih berada di bawah target global yang diharapkan sebesar 50% pada tahun 2025. Menurut data WHO, sekitar 44% bayi di seluruh dunia menerima ASI eksklusif di tahun 2021, mengalami sedikit peningkatan menjadi 46% di tahun 2022. Namun, beberapa negara mengalami penurunan cakupan akibat dampak pandemi COVID 19 yang mengganggu layanan kesehatan dan dukungan menyusui. Di tahun 2023, cakupan pemberian ASI tetap sebesar 46%. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif

tercatat 69,7% di tahun 2021, angka ini menurun menjadi 67,96%. Data terbaru belum tersedia, namun tren sebelumnya menunjukkan adanya penurunan.<sup>5</sup>

Di Provinsi Yogyakarta, cakupan pemberian ASI eksklusif cukup tinggi. Menurut data terbaru di tahun 2023, sekitar 71,4% bayi di Yogyakarta menerima ASI eksklusif. Angka ini menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu provinsi dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2023, cakupan pemberian ASI di Kabupaten Sleman sebesar 74.7%, Kabupaten Bantul sebesar 72.5%, Kabupaten Kulonprogo sebesar 70.3%, Kabupaten Gunungkidul sebesar 66.75%, dan Kota Yogyakarta sebesar 60.87%. Kabupaten Gunungkidul masuk peringkat 4 dalam cakupan pemberian ASI.<sup>6</sup>

Meskipun angka cakupan pemberian ASI di Kabupaten Gunungkidul sudah cukup tinggi, namun masih belum mencapai target nasional sebesar 80%. Dukungan keluarga, termasuk dukungan emosional, penilaian, dan informasional, memainkan peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di daerah ini. Di Puskesmas Wonosari I, cakupan pemberian ASI mencapai sekitar 58,52% di tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 57,1% di tahun 2023.<sup>7</sup> Angka ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam mendukung ibu menyusui agar lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, faktor sosial budaya, kurangnya informasi ASI eksklusif dan konseling laktasi dari tenaga kesehatan dan kuatnya promosi susu formula di dalam sarana pelayanan kesehatan modern/swasta.<sup>8</sup>

Teknik menyusui merupakan cara dalam memberikan ASI kepada bayi dengan memperhatikan posisi ibu, posisi bayi dan posisi perlekatan yang benar. Perlunya pengetahuan dan keterampilan tentang teknik menyusui yang baik dan benar untuk mencapai keberhasilan menyusui. Dampak dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan jika teknik menyusui tidak benar bayi menjadi sukar untuk menyusu, payudara menjadi bengkak atau penuh, puting susu terasa lecet dan nyeri, saluran ASI menjadi tersumbat, dan bisa mengakibatkan terjadinya radang payudara atau mastitis.<sup>9</sup>

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa ibu yang mendapatkan konseling laktasi secara intensif menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pemberian ASI pada bayi. Ibu yang mendapatkan konseling laktasi berpeluang mempunyai kemampuan menyusui yang lebih baik.<sup>10</sup> Edukasi yang diberikan pada ibu menyusui adalah tentang teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Pemberian informasi dan edukasi memerlukan media untuk menyampaikannya.<sup>3</sup>

Bidan mempunyai peran sebagai pendidik, sehingga bidan dapat meningkatkan pengetahuan dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan.<sup>11</sup> Pendidikan kesehatan merupakan upaya dalam mengajak kelompok, masyarakat, individu untuk melaksanakan kegiatan dan tindakan dalam meningkatkan dan memelihara tingkat kesehatan dengan cara menyampaikan materi terkait kesehatan. Media dalam pendidikan kesehatan bisa dengan media cetak, media elektronik, dan media papan. Tujuan diberikan pendidikan

kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui agar terjadi perubahan perilaku dan sikap dalam memelihara kesehatan.<sup>12</sup>

Media informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan harus disesuaikan dengan sasaran dan materi yang akan disampaikan. Banyak media edukasi yang dapat digunakan seperti *booklet* dan *leaflet*.<sup>11</sup> Menggunakan *booklet* sebagai media edukasi tentang ASI memiliki beberapa keuntungan yaitu *booklet* praktis dan mudah dibawa kemanapun sehingga pengguna bisa membacanya kapan saja dan dimana saja, memiliki visual yang menarik, *booklet* memungkinkan menyajikan informasi secara terstruktur dan urut, memudahkan pembaca untuk memahami karena terdiri dari konsep berisi gambar atau diagram yang menarik, *booklet* disusun menggunakan Bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, *booklet* lebih efektif dibandingkan dengan media *leaflet* atau yang lainnya karena *booklet* memberikan informasi lebih rinci dan terstruktur, sementara *leaflet* biasanya lebih singkat dan padat. *Booklet* juga memiliki lebih banyak ruang visual untuk membantu agar pembaca lebih paham. Selama ini, di Puskesmas Wonosari I, pemberian edukasi disampaikan secara lisan tanpa menggunakan media apapun, padahal pemberian edukasi secara lisan itu berisiko informasi hilang atau terdistorsi tinggi karena lupa, sehingga media tulisan seperti *booklet* bisa menjadi pelengkap yang membantu dalam menyampaikan edukasi terkait dengan pemberian ASI.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Wonosari I, didapatkan hasil 8 orang ibu menyusui. Terdapat 6 orang diantaranya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang tentang teknik menyusui. Sebagian besar memiliki masalah dalam posisi bayi, pelekatan, pelepasan, dan puting lecet.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media edukasi berupa *booklet* yang dikombinasikan dengan *leaflet* yang ditujukan untuk ibu menyusui. Belum adanya penelitian serupa dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel yang lain yaitu variabel keterampilan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh pemberian konseling laktasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam pemberian ASI yang dialami oleh ibu menyusui yaitu posisi pelekatan, posisi bayi, posisi menyendawakan, puting susu lecet, puting susu nyeri, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui tentang teknik menyusui. Sehingga perlu diberikan Pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “pengaruh pemberian konseling laktasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian konseling laktasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik ibu menyusui pada kelompok yang diberikan *booklet* dan *leaflet* di Puskesmas Wonosari I
- b. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan sikap ibu menyusui sebelum dan sesudah pemberian konseling laktasi menggunakan *booklet* dan *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I
- c. Mengetahui perbedaaan rerata skor tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian konseling laktasi menggunakan *booklet* dan *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang kebidanan dan dapat memberikan referensi promosi kesehatan khususnya tentang laktasi

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Kepala Puskesmas Wonosari I

Sebagai masukan dan bahan evaluasi kepada kepala puskesmas untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan yang berperan penting dalam memotivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu menyusui eksklusif

b. Bagi Bidan Puskesmas Wonosari I

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi petugas kesehatan untuk aktif memberikan dukungan dan pengetahuan tentang konseling menyusui agar Ibu menyusui berhasil memberikan ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan laktasi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Aprilina dan Linggardini (2021) <sup>2</sup>	Efektivitas Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Ibu Hamil Trimester III	Desain penelitian ini menggunakan quasy eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest untuk mengetahui efektifitas konseling laktasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester ketiga dengan n=48 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Subjek penelitian yaitu ibu hamil trimester ketiga di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja 1 Banyumas. Uji wilcoxon adalah uji untuk menganalisis penelitian	Pada variabel pengetahuan ibu diperoleh nilai $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum konseling laktasi dengan sesudah konseling laktasi. Pada sikap ibu diperoleh nilai $p = 0,001$ ( $p < 0,05$ ), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu yang bermakna antara sebelum konseling laktasi dengan sesudah konseling laktas	1. Analisa data 2. Desain penelitian	1. Populasi yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 3. Intrumen yang digunakan
2.	Ngadiarti, <i>et al</i> (2021) <sup>9</sup>	Pengaruh Konseling Pada Pengetahuan Dan Asupan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebayoran Baru Jakarta	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain pre-post dengan control group. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dengan jumlah sampel 30 responden pada masing-masing kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol). Konseling diberikan sebanyak 3 kali, yaitu pada saat setelah melahirkan, bayi berusia 7-14 hari dan 35 hari. Data	Ada perbedaan yang bermakna pada pengetahuan ibu menyusui antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan penyuluhan laktasi ( $p < 0,05$ ). Tidak ada perbedaan bermakna pada asupan gizi ibu antara kelompok intervensi dan kontrol setelah konseling ( $p > 0,05$ ). Konseling laktasi berpengaruh positif terhadap pengetahuan ibu tentang menyusui, tetapi tidak untuk perilaku ibu dalam asupan gizinya.	1. Analisis data 2. Desain penelitian	1. Teknik pengambilan sampel 2. Variabel asupan ibu

			pengetahuan dan asupan diambil sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat menggunakan independent t-test dan paired t-test.			
3.	Sutrisminah dan Hudaya (2020) <sup>1</sup>	Pengaruh Konseling Laktasi Intensif Terhadap Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Sampai 6 Bulan Di Kelurahan Kudu Kecamatan Genuk Kota Semarang	Desain penelitian yang digunakan adalah "quasi experiment with posttest-only non equivalent control group design". Teknik pengambilan sampel dengan consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden pada masing- masing kelompok. Analisis bivariat menggunakan chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$ .	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan konseling laktasi pada kelompok intervensi ( $p \text{ value } 0.004 < 0.05$ , terdapat perbedaan keberhasilan dalam pemberian ASI yang signifikan antara kelompok intervensi dengan kelompok control setelah diberikank onseling ( $p \text{ value } 0.008 < 0.05$ ; RR 2.500)	1. Desain penelitian 2. Metode konseling	1. Analisis data 2. Teknik pengambilan data
4.	Al Qurashi, Alateeq, dan Heena (2023) <sup>12</sup>	Effect of Counseling Service on Breastfeeding Practice among Saudi Mothers	Dalam penelitian desain kuasi-eksperimental ini, 664 ibu yang datang ke rumah sakit wanita dari Januari 2017 hingga Desember 2018 diwawancarai. Perempuan dialokasikan ke dalam dua kelompok, kelompok kontrol dan intervensi, berdasarkan konseling laktasi yang diterima. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengumpulkan data mengenai karakteristik sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan praktik ibu menyusui. Uji chi-kuadrat digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi praktik menyusui di antara dua kelompok.	Wanita menyusui dalam penelitian kami menunjukkan pengetahuan yang cukup tentang EBF. Namun, durasi EBF sebenarnya sangat singkat, dan intervensi konseling tidak menunjukkan dampak terhadap EBF pada populasi penelitian kami. Kami merekomendasikan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan populasi ini, sambil mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan praktik menyusui di kalangan ibu	1. Desain penelitian 2. Metode konseling	1. Analisis data 2. Teknik pengambilan data